

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA NEMUI
NYIMAH DI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
(Studi pada Masyarakat Tiuh Panaragan,
Kecamatan Tulang Bawang Tengah,
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**YUNITA SARI
1411010240**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA NEMUI
NYIMAH DI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
(Studi pada Masyarakat Tiyuh Panaragan,
Kecamatan Tulang Bawang Tengah,
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**YUNITA SARI
1411010240**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : DR. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA NEMUI NYIMAH DI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN

Oleh
YUNITA SARI

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, tolak ukur dan pedoman, nilai dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pokok pendidikan Islam membentuk akhlak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup nilai pendidikan Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak.

Nemui Nyimah merupakan sikap keterbukaan terhadap seluruh masyarakat kepada siapapun yang menjalin hubungan, dan berlaku hormat dan sopan terhadap sesama anggota masyarakat. Meski belakangan ini mulai luntur atau dapat dikatakan mengalami pergeseran akibat budaya luar. Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah pada masyarakat Tiyuh Panaragan dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan yang menjadi alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan dua sumber data, yang pertama sumber data primer melalui pengamatan dan wawancara kepada tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kepala pemuda-pemudi, yang kedua sumber data sekunder, peneliti mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada dipergustakaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (i) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah pada masyarakat Tiyuh Panaragan yaitu dari sifat keterbukaan masyarakat Tiyuh Panaragan seperti *suka memberi* kepada sesama terlihat dalam kegiatan silaturahmi yaitu dalam bertamu wajib bagi tuan rumah memberi suguhan, *tolong menolong* dengan ikhlas bukan hanya yang berbentuk material saja akan tetapi yang bersifat moral seperti ide pemikiran, *bermurah hati* seperti sifat penyayang dan peduli terhadap sesama, *bersyukur* menerima segala ketetapan serta nikmat yang telah diperoleh, *adab bertamu* terlihat dalam kegiatan silaturahmi yaitu ketika bertamu meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam kepada tuan rumah, dan *sopan santun* terlihat pada sikap lemah lembut dalam bertamu dan menerima tamu. (ii) Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan dapat dilihat dalam kegiatan silaturahmi, seperti adab-adab bertamu dan menerima tamu dimasyarakat Tiyuh Panaragan.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Islam, Budaya Nemui Nyimah



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA
NEMUI NYIMAH DI MASYARAKAT LAMPUNG
PEPADUN (STUDI PADA MASYARAKAT TIYUH
PANARAGAN, KECAMATAN TULANG BAWANG
TENGAH, KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT)**

**Nama Mahasiswa : Yunita Sari
NPM : 1411010240
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 198209072008011010**

Pembimbing II

**Heru Juabdin Sada, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA NEMUI NYIMAH DI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN (STUDI PADA MASYARAKAT TIYUH PANARAGAN, KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH, KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT)**, Disusun oleh **YUNITA SARI, NPM: 1411010240**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Selasa, 05 Juni 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Zulhanan, MA

Penguji Pendamping I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Penguji Pendamping II: Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An-Nisa:1)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2015): 77.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Sadrun Dani dan Ibunda Asmawati), yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan baik moril, maupun materil, nasehat, dan doa demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakak-kakakku tercinta Neti Susanti, Nurida Wati, dan Padri Irawan, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku, dan tak lupa sepupuku Nurhayati yang dari awal menemaniku dan selalu memberikan motivasi.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Yunita Sari, lahir di desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada tanggal 14 Juni 1996 yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sadrun Dani dan Ibu Asmawati.

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 04 Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Menengah Pertama di SMPN 02 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan Menengah Atas di SMAN 01 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014.

Penulis memiliki pengalaman organisasi masa kuliah di Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Kajian Ilmiah Mahasiswa (UKM PUSKIMA) tingkat Universitas yaitu sebagai anggota Divisi bidang pustaka.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. yaitu berupa nikmat iman, Islam, dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekeliruan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung yang tanpa bosannya telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan dengan kesabaran dan tanpa bosannya demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah ikhlas membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dan juga para staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini.
5. Pimpinan perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Kepala Tiuh Panaragan Bapak Zaibun yang telah memberi izin untuk penulis melaksanakan penelitian.
7. Sahabatku tersayang, yang tak dapat aku sebutkan satu persatu PAI-E dan keluarga besar PAI 2014 tanpa terkecuali, untuk kebersamaannya dalam

berjuang memperoleh gelar S.Pd, semoga menjadi penerus yang mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

8. Teman-teman mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam rangka penyusunan skripsi baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga bantuan dan amal mereka memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Mei 2018

Penulis

Yunita Sari
NPM. 1411010240

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Masalah	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
G. Tinjauan Pustaka	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	18
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	23
3. Tujuan Pendidikan Islam	27
4. Nilai-nilai Pendidikan Islam	29
5. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam	38
B. Piil Pesenggiri	39
1. Bejuluk Adek	42
2. Nemui Nyimah	42
3. Nengah Nyappur	43
4. Sakai Sambaian	43
C. Budaya Nemui Nyimah	44
1. Pengertian Budaya Nemui Nyimah	44
2. Budaya Nemui Nyimah	49
3. Ruang Lingkup Nemui Nyimah	53
4. Kedudukan dan Fungsi Nemui Nyimah	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Sumber Data.....	59
C. Metode Pengumpulan Data.....	61
D. Analisis Data.....	62
E. Pengujian Keabsahan Data.....	65

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	67
1. Sejarah Singkat Tiyuh Panaragan.....	67
2. Kondisi Geografis.....	70
3. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	72
B. Visi dan Misi Tiyuh Tahun 2015-2020.....	74
1. Landasan Filosofis Pembangunan.....	74
2. Visi Pembangunan Tiyuh.....	75
3. Misi Pembangunan Tiyuh.....	78
4. Tujuan Pembangunan Tiyuh.....	79
5. Struktur Organisasi.....	80
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah pada Masyarakat Tiyuh Panaragan.....	81
D. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Tiyuh Panaragan.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tata Guna Tanah Tiyuh Panaragan.....	70
Tabel 2	Jumlah Penduduk Tiyuh Panaragan.....	71
Tabel 3	Sarana dan Prasarana Tiyuh Panaragan	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Wawancara Tokoh Adat.....	101
Gambar 2	Wawancara Tokoh Agama.....	101
Gambar 3	Wawancara Tokoh Masyarakat.....	102
Gambar 4	Wawancara Kepala Mulei Mengenai (pemuda-pemudi)	102
Gambar 5	Kegiatan Forum Mulei Mengenai	103
Gambar 6	Sekretariat Forum Mulei Mengenai	103
Gambar 7	Kegiatan Manjau Debingei Mulei Mengenai	104
Gambar 8	Ngakuk Majeu	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kerangka Observasi.....	105
Lampiran 2	Kerangka Wawancara/Interview	106
Lampiran 3	Kerangka Dokumentasi	107
Lampiran 4	Daftar Nama Responden.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman di dalam memahami judul skripsi ini, perlu diberikan penegasan terhadap judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun (Studi pada Masyarakat Tiyuh Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat)”. Maka peneliti mempertegas kata yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹ Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam.²

¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015): 16.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005): 28-29.

2. Budaya

Budaya adalah hasil atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat.³

3. Nemui Nyimah

Nemui Nyimah berasal dari kata benda *temui* (bertamu) menjadi kata kerja *nemui* (bertamu atau menerima tamu). Istilah *nyimah* berasal dari kata benda *simah* menjadi kata kerja *nyimah* (yang berarti suka memberi) suka memberi sesuatu secara ikhlas kepada seseorang sebagai simbol ungkapan hati nurani. Jadi *Nemui Nyimah* mencakup pengertian bermurah hati dan ramah tamah, bertutur kata sopan santun kepada semua pihak.

4. Lampung Pepadun

Lampung pepadun adalah kelompok masyarakat Lampung yang berdialog “O” yang mendiami daerah dataran tinggi Lampung.

³ M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013): 63.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti dalam memilih judul adalah:

1. Masyarakat Lampung di Tiuh Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat banyak yang belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah.
2. Pelaksanaan silaturahmi dalam budaya Nemui Nyimah mulai memudar oleh budaya dari luar, oleh sebab itu peneliti akan mengkaji budaya Nemui Nyimah sebagai salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal dan menerapkan di dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya untuk masyarakat Lampung saja, tetapi untuk semua masyarakat.

C. Latar Belakang Masalah

Zaman modern ini banyak generasi bangsa sudah mulai meninggalkan nilai-nilai falsafah hidup yang diwariskan nenek moyang dan memiliki nilai yang sulit ditemukan di zaman modern. Perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini berjalan sangat cepat. Perubahan itu telah membawa manusia pada kemajuan yang sangat pesat, tetapi juga tidak terlepas dari dampak yang membuat suatu kekacauan, terutama dengan dianutnya sikap hidup yang penuh dengan kebebasan yang tidak mengenal batas.

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah yang telah menyebabkan masyarakat kini lebih menyukai budaya luar. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sudah banyak ditinggalkan

oleh sebagian masyarakat. Sehingga terjadi pelanggaran norma dimasyarakat, untuk itu diperlukan upaya untuk merajut kembali nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa, terutama menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dan hubungannya dengan Tuhan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Salah satu hal yang mengacaukan hidup manusia di Indonesia sekarang adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai, nilai itu sendiri adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran budi, dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, karena sering terjadi khususnya perilaku kehidupan yang tidak menghiraukan ajaran yang berlaku dalam Islam dan budaya hidup manusia yang tidak memiliki pandangan ataupun tuntunan dari ajaran Islam, contohnya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi.⁴

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 8.

sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah Swt. dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁵ Proses pendidikan dapat terbentuk melalui pendidikan baik ditingkat formal, non formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks ini yaitu pendidikan Islam yang terjadi dimasyarakat yang berakar pada budaya.

Pendidikan Islam yang berakar pada budaya yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis atau suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu dengan model pendidikan Islam yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan dari nenek moyang dan bukan budaya bangsa lain.

Akan tetapi dalam hal ini, bukan berarti kita menolak perubahan begitu saja transformasi budaya dari luar. Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya berpotensi untuk membentuk karakter, dan jati diri bangsa dalam penguatan nasionalisme. Karena di dalam budaya, mempunyai

⁵ Achmadi, *Loc.Cit*: 28-29.

sistem nilai yang merupakan hasil dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional. Di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah Islam merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia dengan Islam.

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Hidup yang dibimbing dengan berpegang teguh pada syari'ah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran hidup untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntutan Allah dan rasul-Nya.

Akhlak adalah perbuatan yang sudah meresap dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukannya secara kontinu, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan renungan lagi.

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap sesama. Akhlak terhadap sesama

contonya berbuat baik, tolong menolong, toleransi terhadap sesama dan sebagainya.

Demikian juga halnya dengan suku-suku yang ada di Lampung dapat dilihat dari tradisi masyarakat yang telah berlaku secara turun-temurun sikap hidup suka membantu, tolong-menolong (gotong royong) antar sesamanya, itu bukanlah hal asing, walaupun kenyataan ini di era modern yang masih nampak kental sekali dalam kehidupan masyarakat pedesaan, sedangkan di kalangan masyarakat di perkotaan yang heterogen sudah nampak agak mengendor, dengan berbagai alasan karena kesibukan dan lain-lain.⁶

Masyarakat Lampung dalam sistem adat terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu kelompok masyarakat Lampung yang beradat pepadun dan kelompok masyarakat Lampung yang beradat saibatin. Menurut Paksi, kelompok masyarakat Lampung yang beradat pepadun terdiri dari Pubian *Telu Suku*, *Abung Siwou Migou*, *Megou Pak Tulangbawang*, *Buay Lima Way Kanan*, dan *Bunga Mayang Sungkai*. Secara geografis kedua kelompok adat masyarakat lampung tersebut bermukim di daerah-daerah, seperti kelompok masyarakat adat Saibatin pada umumnya menempati sepanjang daerah pesisir lampung misalnya, di Kalianda (Kabupaten Lampung Selatan), di Kota Agung (Kabupaten Tanggamus), di Krui dan Liwa (Kabupaten Lampung Barat), dan di sebagian daerah Kabupaten Lampung

⁶ Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010): 33.

Timur. Sedangkan kelompok masyarakat adat pepadun pada umumnya menempati daerah tengah dan utara lampung, seperti di Kotabumi (Kabupaten Lampung Utara), di Terbanggi (Kabupaten Lampung Tengah), di Blambangan Umpu (Kabupaten Way Kanan), di sepanjang Way (sungai) Tulangbawang (Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan, Mesuji) serta disebagian daerah Kabupaten Lampung Timur.⁷

Menurut Maria dan Ratnawati yang dikutip oleh Himyari Yusuf menjelaskan bahwa selain dibedakan oleh letak geografis, kedua kelompok masyarakat adat Lampung tersebut juga secara umum dibedakan oleh dialek bahasa yang digunakan oleh masing-masing, seperti masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* sebagian besar menggunakan dialek “O” kecuali Way Kanan, Way Lima, dan Sungkai yang menggunakan dialek “A”, sedangkan masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* menggunakan dialek “A”. Secara empirik faktual kedua kelompok adat tersebut memiliki tatacara masing-masing sesuai dengan adat kebiasaannya, namun secara esensial keduanya memiliki persamaan terutama dalam unsur, wujud, hakikat, dan tujuan adat kebudayaan.⁸

Masyarakat Lampung memiliki keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan dan dipertahankan, yang mengikat masyarakat untuk bisa menghargai sesama makhluk-Nya dan mengarahkan dalam berperilaku yang

⁷ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013): 80.

⁸ *Ibid.*

sesuai dalam ajaran Islam. Berbicara mengenai budaya masyarakat Lampung, seperti telah diketahui bersama, kebudayaan merupakan penjelmaan dari kemampuan dan perasaan hati nurani manusia secara menyeluruh terhadap segala yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Masyarakat Lampung pepadun dan saibatin memiliki banyak keragaman budaya, dimana kebudayaan sendiri adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Menurut Sutriono dan Rita Hanafie yang dikutip Baharuddin, antara manusia, masyarakat dan kebudayaan ada koneksitas yang erat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat. Seperti di masyarakat Lampung pepadun memiliki budaya yang terdapat dalam falsafah hidup orang Lampung yaitu Piil Pesenggiri.⁹

Piil pesenggiri merupakan budaya kearifan lokal masyarakat Lampung. Dimana kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*). Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Meskipun kearifan lokal bernilai lokal sesuai dengan sebutannya, akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dapat dianggap bersifat universal, artinya bisa dijadikan landasan berpikir, bersikap dan

⁹ M. Baharuddin, *Loc.Cit*: 63.

bertindak bagi suatu komunitas lain yang berbeda tempat maupun asal, yang hidup bersama dalam suatu daerah.¹⁰

Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung, dijadikan sebagai landasan dasar bagi seluruh aktifitas hidup masyarakat, dimana di dalamnya terkait soal kehormatan diri atau prinsip-prinsip masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri merupakan tatanan moral yang merupakan pedoman sikap berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya, Piil Pesenggiri diformulasikan dari nilai-nilai perilaku dan pengalaman hidup masyarakat Lampung yang sudah dijadikan adat kebudayaan dan telah dipadatkan, kemudian difungsikan sebagai pedoman dalam berbagai aktifitas serta menjadi dorongan kreatifitas untuk mencapai moralitas yang baik dan sistem kehidupan yang lebih tinggi dan bersifat dinamis. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Piil Pesenggiri adalah prinsip hidup masyarakat Lampung yang ingin hidup sejajar dan berdampingan dengan orang lain.¹¹

Berdasarkan hakikat dan fungsi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, maka dapat ditegaskan kembali bahwa secara esensi di dalam unsur falsafah Piil Pesenggiri mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Chaidar dalam bukunya "*Lampung Bersimbah Darah*" berpendapat bahwa unsur-unsur Piil Pesenggiri meliputi:

¹⁰Christian Heru CS, *Piil Pesenggiri; Etos dan Semangat Kelampungan*, (Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage, 2011): 3.

¹¹ Himyari Yusuf, *Op.Cit*: 115.

1. *Bejuluk-beadek*, keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan tatakrama yang sebaik-baiknya.
2. *Nemui Nyimah*, keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap semua anggota masyarakat, tolong menolong dan menghormati tetamu.
3. *Nengah Nyappur*, keharusan untuk bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam bentuk musyawarah mufakat.
4. *Sakai Sambaian*, keharusan berjiwa sosial, gotong royong berbuat baik terhadap sesama manusia.¹²

Dengan perkembangan zaman, banyak generasi khususnya masyarakat Lampung, Tiyuh Panaragan itu sendiri belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada unsur Piil Pesenggiri dan implementasinya di masyarakat sehingga masyarakat kini sudah banyak meninggalkan nilai-nilai falsafah hidup yang diwariskan nenek moyang yang sulit ditemukan di zaman yang serba cepat, dimana sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang suka memberi, tolong-menolong, ikhlas, dan bermurah hati serta saling menghargai sudah dapat dikatakan memudar. Ciri-ciri inilah yang menyebabkan faktor lunturnya nilai budaya Nemui Nyimah, khususnya masyarakat Tiyuh Panaragan, meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat Tiyuh Panaragan yang menerapkan

¹² Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani Press, 2000): 76.

salah satu unsur dari Piil Pesenggiri yaitu Nemui Nyimah dalam kehidupannya.

Nemui Nyimah dalam konteks kehidupan bermasyarakat, diartikan bertamu atau silaturahmi. Silaturahmi di masyarakat kita sering diartikan sebagai kegiatan kunjung-mengunjungi, namun bukan itu makna silaturahmi sesungguhnya. Silaturahmi bukan hanya ditandai dengan saling berbalas salam tangan atau memohon maaf belaka. Bila mencermati dari asal katanya, yakni shilat atau washl yang berarti menyambungkan atau menghimpun, dan ar-rahim yang berarti kasih sayang, maka silaturahmi diartikan sebagai menghubungkan kasih sayang antar sesama. Silaturahmi juga bermakna tolong menolong, bertutur kata sopan santun, menghubungkan mereka yang sebelumnya terputus hubungan atau interaksi, dan memberi sesuatu dengan tidak mengharapkan imbalan.¹³

Himyari Yusuf dengan mengutip Ratnawati menjelaskan, bahwa menghormati tamu merupakan prinsip hidup masyarakat Lampung yang sudah mutlak. Menghormati dan memuliakan tamu dapat dilihat antara lain pada ucapan-ucapan tamu serta memberikan suguhan-suguhan yang sesuai dengan kemampuan.¹⁴ Pada hakikatnya Nemui Nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup sesama manusia. Dengan demikian, budaya Nemui Nyimah tidak dapat

¹³ Nisom Pattah Gelar Ratu Sindang Blauan, *Wawancara Tokoh Adat*, tanggal 14 September 2017.

¹⁴ Himyari Yusuf, *Op.Cit.* 130.

diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku.¹⁵ Dikehidupan bermasyarakat, dapat dilihat bukan hanya masyarakat Lampung saja yang menerapkan budaya Nemui Nyimah dikehidupan sehari-hari, sebagai contoh masyarakat Jawa dalam menerima tamu mereka bersikap terbuka, menghormati tamu, mereka juga bermurah hati dan ramah terhadap tamu seperti bertutur kata sopan santun terhadap tamu. itu artinya Nemui Nyimah bersifat universal yang bukan hanya diterapkan oleh masyarakat Lampung saja tetapi seluruh masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, merupakan bukti nyata bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat disalah satu unsur Piil Pesenggiri yaitu Nemui Nyimah seperti hidup bermasyarakat, tolong menolong sudah menjadi sesuatu yang sangat langka. Dapat diketahui bahwa persoalan yang sangat mendasar adalah banyaknya masyarakat Tiyuh Panaragan yang belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan cenderung terkikis dari kehidupan masyarakat akibat pengaruh budaya dari luar, Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Nemui Nyimah merupakan nilai-nilai yang sangat fundamental di kehidupan masyarakat sehari-hari.

¹⁵ *Ibid.*

Peneliti meneliti secara spesifik unsur *Nemui Nyimah* yang sesungguhnya tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Bahwa keharusan saling menghargai antar sesama dan seluruh kehidupan yang membingkai falsafah hidup masyarakat Lampung, dalam hal ini masyarakat Lampung menginginkan untuk mencapai cita-cita luhur dan tujuan hidup yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup tersebut harus dijadikan sebagai landasan dasar berfikir, bertindak dan berperilaku bagi masyarakat Lampung.

D. Fokus Masalah

Karena adanya keterbatasan baik tenaga dan waktu supaya hasil penelitian lebih berfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, tetap perlu menentukan fokus.¹⁶

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan Islam yang berfokus pada akhlak masyarakat dalam budaya *Nemui Nyimah*, dan implementasinya dimasyarakat Tiyuh Panaragan.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012): 207.

E. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.¹⁷ Berdasarkan beberapa teori diatas, maka permasalahan yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah pada masyarakat Tiyuh Panaragan ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan ?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sesuai dengan pokok permasalahan di atas adalah sebagai berikut: Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah pada masyarakat Tiyuh Panaragan dan untuk meneliti implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di unsur budaya Nemui Nyimah, dan penelitian ini diharapkan dapat

¹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997): 54.

diterapkan di masyarakat khususnya masyarakat Lampung yang ada di Tiyyuh Panaragan.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh peneliti dan sebagai acuan untuk melihat bagian yang belum tersentuh dari penelitian terdahulu. peneliti akan menguraikan masalah yang pernah diteliti sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Septa Mandala (1131010014) Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat yang berjudul Makna Nemui Nyimah dalam tinjauan Etika Islam (studi di Pekon Tanjung Kemala Kec. Pugung Kab. Tanggamus).

Skripsi tersebut mengidentifikasi makna Nemui Nyimah dan hakikat Nemui Nyimah dalam tinjauan etika Islam. Nemui Nyimah bagi masyarakat Pekon Tanjung Kemala adalah hidup dalam bertindak dan bersikap sehari-hari terhadap sesama manusia, bertutur kata yang sesuai dengan etika yang diajarkan agama Islam.

Relasi Nemui Nyimah di elaborasikan dengan etika Islam maka mampu membangun silaturahmi dengan baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam disaat waktu bersamaan, tidak hanya urusan rezeki, tpi juga bisa berupa jabatan dan kepercayaan yang bisa diberikan untuk memegang amanah tertentu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia atau pun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015): 16.

Dalam buku karangan Sutarjo Adisusilo, Linda dan Richard Eyre mengemukakan bahwa: “yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik”.² Berbeda dengan pendapat Chabib Thoha di dalam bukunya mengatakan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman tingkah laku.

persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari bidang filsafat salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*). filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.³

Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dikatakan nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik buruk atau benar salah yang dapat membuat

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013): 57.

³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008): 87.

seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya. Pada dasarnya di dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari nilai, yang digunakan oleh manusia sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati:⁴

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertindak laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁵

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.* 58-59.

⁵ *Ibid.*

Prinsip-prinsip nilai menurut Ambroise yang dikutip oleh Rohmat Mulyana sebagai berikut:

- a. Nilai itu relatif, Ambroise menjelaskan bahwa nilai itu tidak absolut. namun, Ambroise juga melihat adanya kecenderungan untuk memutlakan sistem nilai sendiri dan memaksakannya kepada orang lain.
- b. nilai tidak selalu disadari, ada beberapa nilai di dalam diri kita yang tidak disadari. ada tidaknya kesadaran akan sesuatu nilai tidaklah menentukan eksistensi nilai, hal yang bisa menentukannya nilai dalam kehidupan seseorang adalah dengan analisis terhadap kehidupan orang tersebut.
- c. nilai adalah landasan bagi perubahan, nilai merupakan daya pendorong bagi kehidupan seseorang, atau kelompok.
- d. nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda, sumber tersebut dapat berupa keluarga, masyarakat, agama, media masa, tradisi, atau kelompok sebaya.⁶

Dari beberapa pengertian nilai di atas nilai adalah suatu yang penting atau berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan yang diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakat.

Setelah istilah nilai didefinisikan, kemudian peneliti akan mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam. Sebelum mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam faktanya bahwa sering dijumpai ada kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam” dengan “Pendidikan Agama Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau pun non-formal, pendidikan agama Islam

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011): 24.

hanya terbatas pada bidang studi agama seperti Tauhid, Fiqih, dan Al-Qur'an hadits. Sedangkan istilah Pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran Al-Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁷

Pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu "at-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dan hubungannya dengan Tuhan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik.⁸

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang

⁷ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009): 4.

⁸ Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah* 6, no. 1 (2015): 98.

teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah Swt. dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁹

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah segala usaha pembinaan yang disengaja untuk mengembangkan fitrah manusia agar mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan akhirat.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005): 28-29.

mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.¹⁰

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamennya.¹¹

a. Al-Qur'an

Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata *qara-a yaqra-u qira-atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari suatu bagian kebagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena ia berisi semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.¹²

Al- Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Kedudukan al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran al-Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 19.

¹¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2009): 41.

¹² Beni Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012): 63.

isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua aspek kehidupan, tidak terkecuali sebagai sumber ilmu pendidikan islam, terbukti secara real bahwa ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw di gua hiro adalah surat al-Alaq ayat 1-5.¹³

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁴

b. As-Sunnah (hadits)

As-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam (pedoman hidup kamu muslim) yang kedua setelah al-Qur'an. Secara harfiah sunnah berarti perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Sunnah ialah perkataan, atau pengakuan Rasul Allah Swt. sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an.

¹³ Ibid: 64.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2015): 597.

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.¹⁵ Sunnah merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surah An-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya. Dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*¹⁶

Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*: 21.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 87.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berarti sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹⁷

Imam Gazali berpendapat tujuan pendidikan yaitu pembentukan Insan Purna, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Menurut Imam Gazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya.

Menurut Islam tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia dan akhirat.

Menurut pandangan Islam tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'an dan hadits seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013): 105.

¹⁸ *Ibid.*

kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.¹⁹

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an ke dalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam ghaib.²⁰

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional dan intelektual, serta keterampilan agar manusia

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015): 112.

²⁰ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 156.

mampu mengatasi problem hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah Swt.²¹

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas tujuan pendidikan Islam ialah mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pokok pendidikan Islam membentuk akhlak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, tolak ukur dan pedoman. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam yang saling berkaitan yaitu, nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati,

²¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006): 101.

menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²²

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah Islam merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia dengan Islam. Sistem kepercayaan Islam dibangun diatas enam dasar keimanan yang disebut rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar-Nya.²³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”²⁴

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006): 124.

²³ Rois Mahfud, *Op.Cit*: 12.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 100.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai akidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Allah, Hari akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah Swt.

Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 4) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan illahi.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.²⁵

Akidah Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Islam atau Iman mengikat seorang muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum Islam.

²⁵ Muhammad Alim, *Op.Cit*: 131.

b. Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Syariah memiliki cakupan yang cukup luas, maka penulis lebih mengkhususkan dalam ibadah. Kata ibadah menurut bahasa artinya taat. Taat berarti patuh, tunduk. Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan.

Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah Swt. karena menganggap bahwa Allah Swt adalah Maha segala-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar:11-12.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Katakanlah Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri”*²⁶

²⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 460.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah antara lain taharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.²⁷ Sedangkan ibadah umum yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah.²⁸

Hidup yang dibimbing dengan berpegang teguh pada syari'ah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran hidup untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntutan Allah dan rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisainya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" jamaknya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi'at.²⁹ Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

²⁷ Rois Mahfud, *Op.Cit*: 23.

²⁸ *Ibid*: 34.

²⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008): 205.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*³¹

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.³²

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah al-Qur'an dan As-Sunnah. Disini peneliti mengaitakan akhlak mahmudah (baik) dengan unsur budaya Nemui Nyimah.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 564.

³² Muhammad Alim, *Op.Cit*: 348.

Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt, surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*³³

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan

³³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 523.

baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.³⁴

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Saling bersilaturahmi terhadap sesama, tolong menolong, memberikan sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu imbalan.

Hakikatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung

³⁴ Muhammad Alim, *Op.Cit*: 149.

pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.³⁵

Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela, dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu Ilahi.

Dapat disimpulkan bahwa Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan Ibadah adalah manifestasi dari iman, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian sikap/akhlak seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

³⁵ *Ibid.*

5. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. maupun horizontal sesama makhluk-Nya. Berdasarkan kutipan tidak langsung berikut indikator nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Bersyukur

Ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Ungkapan syukur dimaksud tampak melalui perkataan dan perbuatan.

b. Adab bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dengan mengucapkan salam kepada penghuni rumah.

c. Tolong menolong

Saling membutuhkan orang lain, merupakan suatu konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial.

d. Sopan santun

Sopan santun sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan. Adab kesopanan itu merupakan sifat yang harus dipraktikkan oleh manusia dalam hubungan sosialnya.

e. Bermurah hati

Bermurah hati yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik menyantuni orang lain.

f. Suka memberi

Suka memberi merupakan sikap rendah hati, pengasih, peduli terhadap sesama.

B. Budaya Nemui Nyimah

1. Pengertian Budaya Nemui Nyimah

Kebudayaan berasal dari kata *ke-budaya-an*, *budaya* berarti *budi* dan *daya*. Unsur budi adalah cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat.³⁶ Menurut Sutriono dan Rita Hanafie yang dikutip Baharuddin, antara manusia, masyarakat dan kebudayaan ada koneksitas yang erat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat.³⁷

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

63. ³⁶ M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013):

³⁷ *Ibid.*

Kata dasar kebudayaan adalah budaya, yang merupakan bentuk majemuk dari kata budidaya yang berarti cipta, karsa dan rasa. Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, dimana budaya merupakan gagasan yang kita warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia.

Nilai budaya dapat dilihat dan dirasakan dalam sistem kemasyarakatan atau kekerabatan yang diriwayatkan dalam bentuk adat-istiadat, kesenian dan kepercayaan. Budaya dalam masyarakat ada tiga, yaitu:

- a. Perilaku merupakan cara bertindak atau berperilaku tertentu dalam situasi tertentu di dalam suatu masyarakat dengan pola perilaku yang di atur dalam norma.
- b. Bahasa merupakan sebuah sistem simbol yang dibunyikan dengan suara dan ditangkap oleh telinga.
- c. Materi merupakan hasil dari kreatifitas, perbuatan dan karya manusia, dalam masyarakat berupa antara lain, pakian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan lain-lain.³⁸

Budaya yang terkait disini termasuk ke dalam perilaku karena membahas nilai budaya yang menjadi falsafah masyarakat Lampung.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan

³⁸ Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012): 61.

manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya dipahami sebagai hasil aktifitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan dan pribahasa yang menjadi prinsip pedoman bertingkah laku dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, manusia), hasil kegiatan (aktivitas) manusia tersebut dapat ditelusuri di dalam ungkapan dan pribahasa yang dilihat dari segi nilai-nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran-anjuran. Atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup.³⁹

Berbicara mengenai falsafah hidup berarti termasuk dalam pembicaraan atau bagian dari kebudayaan. Seperti telah diketahui bersama, kebudayaan merupakan penjelmaan dari kemampuan dan perasaan hati nurani manusia secara menyeluruh terhadap segala yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Salah satu falsafah hidup Piil Pesenggiri adalah Nemui Nyimah. Istilah Nemui berasal dari kata benda “temui” yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja “nemui” yang berarti bertamu atau menerima tamu. Istilah “nyimah” berasal dari kata “simah” kemudian menjadi kata kerja “nyimah” yang berarti suka memberi, sehingga nemui nyimah artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberi sesuatu secara ikhlas

³⁹ Djasudarma, Fatimah, dkk, *Nilai Budaya*, (Jakarta: Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997): 2.

kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban.⁴⁰

Budaya Nemui Nyimah memiliki makna dalam keharusan selalu murah hati atau berperilaku baik terhadap sesama manusia. Secara garis besar Nemui Nyimah merupakan sebagian sikap yang menunjukkan berperilaku secara baik. Di dalam keadaan susah ataupun senang tetap bersikap baik, dan dijadikan karakter diri kita, karena disitu kita bisa dikenal karena sikap ramah tamah tersebut.

Unsur Nemui Nyimah mengandung makna atau nilai selalu membuka diri untuk menerima tamu, dalam arti suatu keinginan dalam memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang maupun kelompok sebagai tanda ingat dan tanda akrab. Jadi Nemui Nyimah mengandung nilai inti bermurah hati dan ramah terhadap semua pihak yang berinteraksi dengan mereka. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bermurah hati itu meliputi bertutur kata serta sopan santun terhadap tamu, terhadap semua pihak yang berinteraksi dengan mereka.⁴¹

Pendapat Chaidar dalam hasil penelitiannya "*Lampung Bersimbah Darah*" mengemukakan Nemui Nyimah mengandung makna keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap sesama anggota masyarakat, tolong

⁴⁰ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013): 129.

⁴¹ Muzani Idris, *Wujud Arti dan Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung: Dik Bud Prop Lampung, 1986): 26.

menolong dan simbol keharusan menghormati semua tamu.⁴² Dalam Al-Qur'an pun menjelaskan bahwa seorang tamu itu raja dan harus dihormati karena bertamu sama saja mempererat tali silaturahmi. Adapun kisah nabi yang menceritakan tentang menghormati tamu dalam surah Adz-Dzariyat ayat 26-27.

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: Silahkan anda makan”.⁴³

Nemui Nyimah ialah salah satu dari empat unsur Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup orang lampung, ketiga unsur lainnya yakni Juluk Adek, Nengah Nyappur, Sakai Sambaiyan. Piil Pesenggiri ini adalah semacam tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung khususnya di Tiyuh Panaragan dalam menjalani aktivitas kehidupan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, Nemui Nyimah diartikan bertamu atau silaturahmi. Meski belakangan ini mulai luntur nilai-nilai Nemui Nyimah itu sendiri.

Dalam sebuah hadits diungkapkan, “Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya dari pada Shalat dan shaum?” tanya Rasul pada para sahabat. “Tentu saja”, jawab mereka. Beliau kemudian

⁴² Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: Madani Press, 2000): 76.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 521.

menjelaskan, “Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaran yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan tali persaudaraan di antara mereka adalah amal saleh yang besar pahalanya. Barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali silaturahmi” (HR Bukhari Muslim).

Islam sangat menganjurkan silaturahmi atau menyambung tali kekerabatan, saling bantu, melindungi, dan menyayangi, antar keluarga, juga melarang keras memutuskan tali kekerabatan.⁴⁴ Silaturahmi adalah kunci terbukanya rahmat dan pertolongan Allah Swt. dengan terhubungnya silaturahmi, maka ukhuwah Islamiyah akan terjalin dengan baik. Semoga kita bisa meraih Surga-Nya dengan membina silaturahmi antar sesama. Bentuk konkrit Nemui Nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. suka berkenalan dan musyawarah dengan masyarakat.

⁴⁴ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*, (Jakarta: al-Kitab Islamiyyah, 2002): 249.

2. Budaya Nemui Nyimah

Nemui Nyimah merupakan bagian dari unsur-unsur piil pesenggiri. Piil Pesenggiri itu sendiri adalah prinsip hidup masyarakat Lampung yang ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan orang lain.⁴⁵

Secara sederhana Nemui Nyimah adalah sebagai sikap pemurah, buka tangan, suka memberi dan menerima sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Nemui Nyimah menurut Rizani merupakan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Nemui Nyimah menunjukkan bagi seluruh keluarga masyarakat Lampung untuk tetap menjalin silaturahmi dalam menjaga keutuhan umat.⁴⁶

Himyari Yusuf dengan mengutip Ratnawati menjelaskan, bahwa menghormati tamu merupakan prinsip hidup masyarakat Lampung yang sudah mutlak. Menghormati dan memuliakan tamu dapat dilihat dalam berbagai wujud, antara lain pada ucapan-ucapan tamu serta memberikan suguhan-suguhan yang sesuai dengan kemampuan.⁴⁷

Nemui Nyimah yang bermakna menerima tamu secara lapang dada. Tamu makna Nemui Nyimah bukan hanya persaudaraan warga masyarakat Lampung semata, tetapi tamu dalam pengertian yang lebih komprehensif dimaknai sebagai semua orang yang datang dan masuk ke dalam rumah atau

⁴⁵ Himyari Yusuf, *Op.Cit*: 115 .

⁴⁶ *Ibid*: 129.

⁴⁷ *Ibid*: 130.

kerabat keluarga ke dalam masyarakat adat.⁴⁸ Dalam Nemui Nyimah terdapat keharusan untuk berlaku hormat dan sopan terhadap sesama anggota, tolong menolong dan simbol keharusan menghormati semua tamu.⁴⁹

Memperhatikan pandangan-pandangan tentang Nemui Nyimah di atas, dapat dipahami ada beberapa pokok pemikiran yang menunjukkan nilai-nilai di dalamnya, antara lain pokok pemikiran tentang sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang ada dalam sifat suka memberi, tolong menolong dengan ikhlas, serta bermurah hati terhadap sesama manusia. Hal tersebut tersirat dalam keharusan untuk memelihara dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam lingkungan dan hubungan dengan Tuhan Pencipta.

Sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang terkandung dalam Nemui Nyimah niscaya didorong oleh kesadaran yang lahir dari dalam diri manusia sendiri. Sifat keterbukaan dalam perspektif filsafat dilandasi oleh prinsip hormat menghormati sesama manusia bahkan dengan alam dan terhadap Tuhan. Manusia lain harus dihargai sebagaimana menghargai dirinya sendiri. Dalam Islam seperti dikatakan oleh Nabi *“Tidaklah beriman seseorang diantara kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”*. Sebagai dasar dan implikasi dari sifat

⁴⁸ Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009): 214.

⁴⁹ Al Chaidar, *Loc.Cit*: 76 .

keterbukaan.⁵⁰ Sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang terkandung dalam Nemui Nyimah niscaya di dorong oleh suatu kesadaran yang lahir dari dalam diri manusia sendiri.

Keterbukaan di dalam budaya Nemui Nyimah mengandung makna terhadap seluruh masyarakat kepada siapapun yang menjalin hubungan.⁵¹ Sifat keterbukaan masyarakat Lampung ditandai dengan adanya sistem perdagangan antar daerah bahkan sampai ke negeri Cina. Masyarakat Lampung bersifat terbuka dan penuh toleransi terhadap unsur-unsur yang datang dari luar.⁵²

Keterbukaan, karamah tamahan, dan sikap saling menghormati adalah wujud nyata dari Nemui Nyimah itu sendiri.⁵³ Keterbukaan di masyarakat Lampung itu sendiri seperti yang ada dalam sifat suka memberi, tolong-menolong, ikhlas dan bermurah hati terhadap sesama manusia.⁵⁴ Jadi Nemui Nyimah mengandung nilai ikhlas dan tolong menolong yang ada di dalam sifat keterbukaan. Makna ikhlas adalah memberikan sesuatu kepada seseorang atau masyarakat dengan tidak mengharapkan balasan apapun. Nemui Nyimah di landasi rasa keikhlasan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan hidup bersama manusia. Sedangkan makna tolong menolong yang di maksud adalah tolong menolong tidak terbatas pada sesuatu yang

⁵⁰ Himyari Yusuf, *Op.Cit*: 68.

⁵¹ Christian Heru CS, *Piil Pesenggiri; Etos dan Semangat Kelampungan*, (Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage, 2011): 3.

⁵² Al Chaidar, *Op.Cit*: 52.

⁵³ Fauzie Nurdin, *Op.Cit*: 215.

⁵⁴ Himyari Yusuf, *Op.Cit*: 130 .

bersifat material tetapi juga dalam arti ide pemikiran yang ada dalam pembicaraan tamu atau pihak lain secara serius dan sungguh-sungguh, selalu menghargai keberadaan dan pendapat orang lain dan tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya yang memiliki kelebihan dan kemampuan.⁵⁵

Jadi dalam Nemui Nyimah terdapat sifat ikhlas dan tolong menolong yang ada di dalam sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang merupakan karakteristik masyarakat Lampung yang bersumber dari dalam diri manusia (hati nurani).

3. Ruang Lingkup Nemui Nyimah

Sikap Nemui Nyimah seseorang terhadap lingkungannya bukan saja ditunjukkan kepada sesama manusia tetapi juga ditunjukkan kepada seluruh lingkungannya.⁵⁶

Nemui Nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan perhatian, teman dan kasih sayang dari sesamanya. Setiap diri terikat dengan berbagai bentuk ikatan dan hubungan, diantaranya hubungan emosional, sosial, ekonomi dan hubungan kemanusiaan lainnya. Maka demi mencapai kebutuhan tersebut adalah fitrah manusia untuk selalu berusaha berbuat baik terhadap sesama melalui rajutan tali silaturahmi.

⁵⁵ *Ibid*: 131.

⁵⁶ Fachruddin Suharyadi, *Peranan Nilai-nilai Tradisional Daerah Lampung dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Lampung: CV Gunung Pesagi, 2003): 7.

Bukri dkk, menyatakan bahwa orang lampung wajib berlaku sopan santun terhadap semua anggota masyarakat, suka tolong menolong dan hormat-menghormati sesama maupun kepada tetamu.⁵⁷

Dari pernyataan diatas tersebut sesuai dengan QS. An-Nisa:1 tentang perintah silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁵⁸

Semakin beragam dan canggihnya alat komunikasi yang hadir di era modern ini, seharusnya menambah semangat bagi kita semuanya untuk saling bersilaturahmi. Dengan ini diharapkan kita dapat saling menjalin silaturahmi, membentuk ikatan dan hubungan emosional, sosial, ekonomi, dan hubungan kemanusiaan lainnya.

⁵⁷ Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010): 31.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 77.

4. Kedudukan dan Fungsi Nemui Nyimah

Nemui nyimah menunjukkan bahwa masyarakat Lampung mempunyai keharusan untuk hidup yang tanggap terhadap seluruh kenyataan dan problem sosial kemanusiaan. Sikap yang kritis dan tanggap dimaksud tercermin dalam perilaku keharusan merespon ide pemikiran yang ada dalam pembicaraan tamu atau pihak lain secara serius dan sungguh-sungguh.

Dalam menghormati tamu seorang tamu sudah merupakan prinsip hidup masyarakat Lampung yang sudah mutlak. Menghormati dan memuliakan tamu dapat dilihat dalam berbagai wujud, seperti ucapan-ucapan yang menyenangkan memberikan tanggapan dengan serius atau sungguh-sungguh terhadap ide pemikiran dalam ucapan-ucapan tamu, serta memberikan suguhan-suguhan yang sesuai dengan kemampuan. Dalam undang-undang keadatan kitab Kuntara Radjaniti dituliskan bahwa keluarga yang baik adalah apabila tamu-tamu yang datang merasa kerasan dan apa yang disajikan disukai oleh tamu.⁵⁹

Menurut Himyari Yusuf memperhatikan pandangan-pandangan tentang Nemui Nyimah tersebut, dapat dipahami ada beberapa pokok pemikiran yang menunjukkan nilai-nilai di dalamnya, antara lain pokok pemikiran tentang sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang ada pada sifat yang suka memberi dan tolong menolong, ikhlas serta bermurah hati

⁵⁹ Himyari Yusuf, *Loc.Cit*: 130.

terhadap sesama manusia. Secara faktual sifat-sifat tersebut memang merupakan salah satu karakteristik masyarakat Lampung. Hal tersebut tersirat dalam keharusan untuk memelihara dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam lingkungan dan hubungan dengan Tuhan Pencipta.⁶⁰ Artinya sifat keterbukaan yang ada dalam Nemui Nyimah merupakan suatu kesadaran yang bersumber dari dalam diri manusia (hati nurani) dan sekaligus merupakan ajaran religius yang sangat ditekankan oleh Wahyu dan sabda Nabi (kesadaran yang bersumber dari nilai ke-Tuhanan dan nilai religius).

Silaturahmi adalah kunci terbukanya rahmat dan pertolongan Allah Swt. dengan terhubungnya silaturahmi, maka ukhuwah Islamiyah akan terjalin dengan baik. Semoga kita bisa meraih surga-Nya dengan membina silaturahmi antar sesama. Bentuk konkrit Nemui Nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. suka berkenalan dan musyawarah dengan masyarakat. Dalam Islam ajaran ini merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat.

⁶⁰ *Ibid.*

Misalnya hadits yang dikutip dalam Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits menjelaskan bahwa *Rasulullah bersabda dari Abu Hurairah Ra. Sesungguhnya Rasulullah bersabda; siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya (H.R. Bukhari dan Muslim).*⁶¹

Hadits tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, menghormati tetangga merupakan suatu keharusan bagi kehidupan umat manusia, khususnya orang Islam. Dalam ajaran Islam adalah orang yang berkunjung dalam rangka silaturahmi harus dihormati. Oleh karena itu bertamu yang identik dengan silaturahmi itu dalam Islam paling tidak kata Rasulullah dapat mendatangkan keberkahan dari Allah, ditambahkan rezekinya, kesehatannya, dan dipanjangkan umurnya. Selain itu bertamu atau silaturahmi menunjukkan bahwa umat manusia khususnya umat Islam adalah umat yang padu, seperti sebuah struktur bangunan, yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Artinya ada wujud sosial yang niscaya sebagai pantulan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam.⁶²

⁶¹ Muhammad Taufik dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, Jilid 6*, (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013): 11.

⁶² Himyari Yusuf, "Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 186–187.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau yang disebut dengan *field research*. Menurut M. Iqbal Hasan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan dengan sejelas mungkin mengenai objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, nilai karya seni, kelompok tertentu, peristiwa, atau objek budaya lainnya. Penelitian diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk memaparkan, menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau berfikir tertentu.²

Penelitian deskriptif mempunyai dua ciri sebagai berikut, (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel, namun diuraikan satu persatu. Pada

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010): 6.

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011): 100.

umumnya penelitian deskriptif ini menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data.³

Bog dan Tailor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁴

Penelitian deskriptif kualitatif ini bersifat deduktif, artinya penelitian ini bertitik tolak dari suatu kaedah umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Artinya ketentuan-ketentuan umum dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah.

B. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁵ Adapun sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan atau pengamat, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen, selebihnya adalah data tambahan yaitu sumber data tertulis, foto dan sebagainya. Sehingga peneliti memperoleh beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi.

³ Ronny Kountour, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Taruna Grafika, 2004): 105-106.

⁴ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977): 3.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002): 107.

1. Sumber Data Utama (*Primer*)

Moleong mengatakan bahwa sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan,⁶ meliputi: proses pengamatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat Tiyuh Panaragan.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Data sekunder dalam bahasa Inggris disebut *Secondary Resources*, yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.⁷ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, didapat melalui buku-buku, jurnal atau makalah, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah.

Berdasarkan penjelasan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sehingga data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

⁶ Lexy J. Moleng, *Op.Cit*: 112.

⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2005): 2.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara langsung ke daerah objek penelitian. Disini peneliti mengamati fakta yang ada di lapangan, bertemu dengan objek yang akan diteliti, khususnya yang berhubungan dengan budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan. Dalam wawancara ini peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan melalui interview guide (pedoman wawancara). Untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat (penyimbang adat), tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kepala pemuda-pemudi. Hal ini untuk mendapatkan bukti yang kuat sebagai pendukung argumentasi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, dokumen. Data tersebut dapat berupa letak geografis, kondisi masyarakat, bangun negara, maupun kondisi

adat budaya, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori dan disimpulkan supaya mudah dipahami.⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari metode pengumpulan data, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif, peneliti gunakan untuk menguraikan, menuturkan, menafsirkan data yang diperoleh dari metode pengumpulan data.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000): 23.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012): 246.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.¹⁰

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, dengan kata lain proses reduksi data menghasilkan catatan-catatan inti dari data penggalan data. Lalu data tersebut disederhanakan sehingga dalam memilih data hanya data yang ada kaitannya dengan penelitian.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa reduksi data adalah proses analisa untuk memilih, menyederhanakan, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang muncul dilapangan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah.

2. Display Data (penyajian data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid*: 247.

biasanya berbentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.¹²

Dengan demikian penyajian data merupakan langkah kedua setelah mereduksi data, untuk memudahkan peneliti memahami tentang apa-apa yang terjadi dilapangan yang dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, bagan, grafik, matrik, terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisa data, terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.¹³

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisa untuk mendapatkan kesimpulan, adapun untuk menganalisa data tersebut peneliti menggunakan metode induktif yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

¹² *Ibid*: 249.

¹³ Lexy J. Moleng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999): 148.

Setelah data diolah sedemikian rupa langkah-langkah yang telah ditempuh oleh peneliti, maka langkah selanjutnya menarik kesimpulan akhir dengan menggunakan metode induktif.

E. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut denzin dalam Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, penyidik, dan teori.¹⁴ Pada penelitian ini dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan penggunaan sumber data dan ditunjang dengan metode.

Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁵ Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu bisa dicapai dengan jalan :

¹⁴ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011): 330.

¹⁵ *Ibid*: 178.

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶

Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber data, yaitu dengan menganalisa dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti dapat melakukannya dengan cara: mengajukan berbagai variasi pertanyaan, melakukan pengecekan dengan berbagai sumber, memanfaatkan berbagai metode. Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

¹⁶ Djunaidi G dan Fauzan A, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012): 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Tiyuh Panaragan

Panaragan merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan saat ini Panaragan secara administratif berada di bawah naungan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Secara historis, Panaragan berasal dari dua suku kata, yaitu *pana* dan *raga*. *Pana* berarti alam yang tidak kekal, sedangkan *Raga* berarti tubuh/badan. Secara bahasa, Panaragan artinya keadaan manusia yang hidup dialam yang tidak kekal, maka manusia menyadari betapa pentingnya hidup berlandaskan pada nilai-nilai agama, adat dan budaya, sehingga Panaragan juga diartikan sebagai tempat bertapa. Secara adat dan budaya, wilayah Panaragan termask dalam kesatuan masyarakat hukum adat Megou Pak Tulang Bawang, dan termasuk dalam adat geneologis Marga Tegamo'an.

Pada tahun 1857 Pemerintah Kolonial Belanda menetapkan batas-batas Marga Tritorial dengan menunjuk atau memilih Kepala Marga (Pasirah Marga) masing-masing berdasarkan peraturan Marga Regement tahun 1939, dalam rangka pelaksanaan Inlandsche Gemente Ordonnantie Buitengwesten (IGOB). 1938 Nomor 490 yang ditetapkan Residen Lampung tanggal 21 Juli 1939 Nomor 536. Menurut peraturan tersebut,

Kepala Marga melaksanakan pemerintahan Marganya didampingi yang anggotanya terdiri dari para Punyimbang Marga. Sedangkan masing-masing Marga merupakan kesatuan Tiyuh dan bagian suku termasuk umbulan tersebut yang terletak di daerah peladangan dalam lingkungan hak tanah Marga bersangkutan.

Maka setelah pemerintah kolonial Belanda resmi menjajah bumi Lampung 1829, maka wilayah Tulang Bawang dibentuk tiga kewedanaan, yaitu kewedanaan Menggala, Panaragan dan Mesuji. Sedangkan untuk pemerintahan adatnya dibentuklah kesatuan masyarakat hukum adat Megou Pak Tulang Bawang (1914), yang terdiri dari Marga Suay Umpu, Marga Buay Bulan, Marga Tegamo'an dan Marga Aji.

Pada tahun 1952, sistem pemerintahan Marga dihapus dan diganti menjadi Pemerintahan Negeri, sedangkan untuk wilayah Panaragan dikenal dengan sebutan Negeri Panaragan, selanjutnya pemerintahan negeri dihapus, dan pemerintahan biasa dipegang oleh Camat, maka Panaragan dijadikan sebagai Pusat administratif Kecamatan Panaragan yang diganti namanya sejak tahun 1973/1974 menjadi Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan berada dalam wilayah Dati II Kabupaten Lampung Utara, sedangkan setelah terbentuknya Kabupaten Tulang Bawang 1997, maka Kecamatan Panaragan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Tulang Bawang.

Selanjutnya, pada tahun 2004 wilayah Kecamatan Panaragan diusulkan menjadi daerah otonom baru pada tingkat Kabupaten atas dasar

UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 129 tahun 2000 tentang Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah Otonom. Menindak lanjuti usulan tersebut, setelah mengalami proses yang cukup panjang, maka terbentuklah daerah otonom baru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 50 tahun 2000 tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan ibu kotanya terletak diwilayah Tiyuh Panaragan, yang terdiri dari delapan Kecamatan. Berikut adalah silsilah Kepemimpinan kampung Panaragan :

1.	Bp. Tn Sesun Arsad	Tahun	1857-1877
2.	Bp. Hi Abdul Manan	Tahun	1877-1898
3.	Bp. Hi Abdul Somad	Tahun	1898-1919
4.	Bp. Muzakkir	Tahun	1919-1922
5.	Bp. Abdul Manan	Tahun	1922-1937
6.	Bp. Ali Arsad	Tahun	1937-1950
7.	Bp. Hi Bulhasan	Tahun	1950-1975
8.	Bp. Hi Abdul Halim	Tahun	1975-1981
9.	Bp. Ahalil BS	Tahun	1981-1985
10.	Bp. M. Ali RA	Tahun	1985-1987
11.	Bp. Abdullah Ahmad	Tahun	1987-1990
12.	Bp. Zikrillah	Tahun	1990-1998
13.	Bp. Bursyah AS	Tahun	1998-2006

14. Bp. Aristusyah M. S.Ag Tahun 2007-2013
15. Bp. Zaibun Tahun 2013-2019

2. Kondisi Geografis

Tiyuh Panaragan memiliki luas wilayah kurang lebih 20.354 ha dengan lahan produktif dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Tata Guna Tanah Tiyuh Panaragan

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Luas permukiman	1.150 ha/m ²
2	Luas persawahan	416 ha/m ²
3	Luas perkebunan	10.150 ha/m ²
4	Luas kuburan	2 ha/m ²
5	Luas peladangan	5.814 ha/m ²
6	Luas taman	0 ha/m ²
7	Perkantoran	10 ha/m ²
8	Luas prasarana umum lainnya	0 ha/m ²
Total Luas		17. 542 ha/m²

Sumber : Data umum Tiyuh Panaragan

Tiyuh Panaragan merupakan ibu kota Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan merupakan Ibu Kota Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan jarak dari Tiyuh Panaragan ke kantor Pemkab Tulang Bawang Barat sekita 1.5 KM.

Penduduk Tiuh Panaragan terdiri dari penduduk asli (pribumi) dan penduduk pendatang (transmigrasi). Pada umumnya penduduk pribumi berada dalam wilayah pusat pemerintahan Tiuh, yang merupakan wilayah asli penduduk pribumi yang terdiri dari 6 Suku, yaitu Suku Jaya, Suku Mulya, Suku Indah, Suku Bahagia, Suku Makmur, Suku Murni, sedangkan penduduk transmigrasi secara umum menempati wilayah yang berada diluar pusat pemerintahan Tiuh Panaragan yaitu terdiri dari Suku Mulya, Suku Suka Maju, Suku Tanjung Manis, Suku Agung, Suku Penengahan, dan Suku Leban, dari enam suku tersebut berada diluar Tiuh Panaragan.

Dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara :Tiuh Bandar Dewa Kecamatan Tulang Bawang Tengah
2. Sebelah Timur :Tiuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah
3. Sebelah Selatan :Tiuh Gedung Ratu Kecamatan Tulang Bawang Udik
4. Sebelah Barat :Tiuh Tegal Mukti Kabupaten Way Kanan

Tabel 2. Jumlah Penduduk Tiuh Panaragan

No	Penduduk	Jumlah
1	Jumlah laki-laki	2.653 orang
2	Jumlah Perempuan	3.333 orang

3	Jumlah Total	5.986 orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	1.568 KK
5	Jumlah RT	53 RT
6	Jumlah RW	12 RW
7	Kepadatan Penduduk	1,5/Km

Sumber : Data umum Tiyuh Panaragan

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tiyuh Panaragan memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Tiyuh Panaragan mempunyai kantor Balai Tiyuh disertai dengan perangkat Tiyuh lengkap. Pemerintah Tiyuh membawahi Suku dan Suku membawahi beberapa RT. Tiyuh Panaragan mempunyai 12 Suku dan 53 RT. Sarana dan prasarana tersebut berjalan lancar sesuai peraturan dan memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana Pendidikan di Tiyuh Panaragan mempunyai sekolah dari PAUD, Sekolah Tingkat Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama/Sederajat.

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Tiyuh Panaragan mempunyai Pusat Kesehatan Tiyuh di tingkat Tiyuh dengan 18 orang bidan.

d. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di Tiyuh Panaragan mempunyai masjid dan mushola dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Tiyuh Panaragan

No	Prasarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	7 buah
2	Langgar / Surau / Mushola	4 buah

Sumber : Data umum Tiyuh Panaragan

e. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Tiyuh Panaragan meliputi perdagangan dan kesehatan. Sarana prasarana di bidang perdagangan di Tiyuh Panaragan terdapat satu (pasar) yang berada di Suku Tanjung Manis, dan bidang kesehatan mempunyai beberapa. Tiga (MCK Umum) dengan kondisi tidak terawat. Dalam hal ini beberapa pembangunan MCK umum dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tiyuh (RPJM Tiyuh). Jalan dalam Tiyuh Panaragan meliputi jalan Tiyuh dan jalan RT. Beberapa ruas jalan di Tiyuh sudah beraspal dan rabat beton namun ada jalan makam bahkan masih ada jalan yang berupa tanah. Keadaan tersebut meliputi jalan Tiyuh dan

jalan Suku. Pembangunan jalan tersebut dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tiyuh (RPJM Tiyuh) 2015-2020.

B. Visi dan Misi Tiyuh Tahun 2015-2020

1. Landasan Filosofis Pembangunan

Pembangunan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi atau keadaan yang lebih baik dari pada kondisi atau keadaan sebelumnya. Pelaksanaan pembangunan menjadi kewajiban bagi pemerintah, baik dari pusat maupun daerah hingga ke tingkat Tiyuh dan harus terintegrasi antar tingkatan pemerintahan. Bahwa Tiyuh adalah tingkatan pemerintahan terendah dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka pembangunan Tiyuh harus menjadi fokus dari pembangunan nasional.

Permendagri Nomor 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa memberikan pedoman perencanaan yang terintegrasi dan tersinergi antar ruang, waktu dan fungsi pemerintah Tiyuh. Pemerintah Tiyuh Panaragan dalam rangka melakukan perencanaan pembangunan telah berusaha untuk mengikuti regulasi yang berlaku sehingga tercipta perencanaan pembangunan yang baik. Perencanaan yang baik akan memberikan arah dan pedoman bagi pelaksanaan dan evaluasi pembangunan. Pada sisi lain juga berkembang penganggaran berbasis kinerja, oleh karena itu aspek perencanaan harus menyatu dengan

penganggaran untuk mendapatkan keterpaduan yang berdaya guna dan berhasil guna dari setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan.

2. Visi Pembangunan Tiyuh

Visi pembangunan Tiyuh adalah suatu gambaran yang menantang tentang kondisi Tiyuh yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan Tiyuh yang direpresentasikan dalam sejumlah sasaran hasil pembangunan yang dicapai melalui berbagai strategi, kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan Tiyuh dengan melihat potensi dan kebutuhan Tiyuh. Penetapan visi pembangunan Tiyuh, sebagai bagian dari perencanaan strategis pembangunan Tiyuh, merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan pembangunan suatu Tiyuh mencapai kondisi yang diharapkan.

Visi pembangunan Tiyuh Panaragan tahun 2015-2020 disusun berdasarkan pada sumber utama dari visi Kepala Tiyuh yang telah terpilih melalui proses pemilihan Kepala Tiyuh secara langsung yang saat ini sedang menjabat. Mengingat bahwa Kepala Tiyuh terpilih dalam pemilihan Kepala Tiyuh sampai dengan tahun 2014 belum menyusun RPJM Tiyuh, maka visi dan misi dalam RPJM Tiyuh ini ditetapkan untuk tahun 2015-2020, yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Tiyuh Panaragan seperti Pemerintah Tiyuh, BPT, LPMT, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Tiyuh pada umumnya, serta pertimbangan kondisi eksternal di Tiyuh seperti satuan kerja

wilayah pembangunan di kecamatan. Namun demikian dapat dimungkinkan apabila Kepala Tiyuh terpilih dalam pemilihan Kepala Tiyuh yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tahun 2015-2020 akan merubah visi dan misi yang disesuaikan dengan visi dan misi yang bersangkutan.

Visi pembangunan Tiyuh tahun 2015-2020 ini disusun dengan memperhatikan/mengacu visi pembangunan daerah yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2011-2015 (Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 2 Tahun 2013), yakni *“Terwujudnya Kabupaten Tulang Bawang Barat yang Tumbuh dan Berkembang Menuju Masyarakat yang Sejahtera dan Berdaya Saing”*.

Maka berdasarkan pertimbangan diatas visi Tiyuh Panaragan tahun 2015-2020 adalah *“Terwujudnya Masyarakat Tiyuh Panaragan sebagai Tiyuh yang Bersih, Elok, Rapi, Tertib, Aman, Pandai dan Aganis”*. Secara khusus, dijabarkan makna dari visi pembangunan Tiyuh yang sangat diperlukan untuk membangun kesamaan persepsi, sikap (komitmen), dan perilaku (partisipasi) segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam setiap tahapan proses pembangunan selama lima tahun kedepan. Makna yang terkandung di dalam visi Tiyuh Panaragan adalah:

- a. Bersih, terciptanya pemerintahan Tiyuh Panaragan yang bermoral bersih baik dalam menjalankan roda pemerintahan maupun di dalam

sistem penataan masyarakatan dan lingkungan sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang madani.

- b. Elok, terciptanya kehidupan yang indah penuh dengan nilai-nilai kerukunan antar sesama manusia dengan dilandasi oleh akhlak yang mulia.
- c. Rapi, terciptanya sesuatu kehidupan yang penuh dengan suasana sejuk baik dalam sistem penataan tata ruang dan lingkungan Tiyuh.
- d. Tertib, terciptanya lingkungan yang tertib baik dalam sistem roda pemerintahan dan penataan lingkungan yang baik dan teratur.
- e. Aman, terjalinnya kerukunan antar suku yang ada di Tiyuh Panaragan secara terpadu sehingga akan terciptanya masyarakat yang aman, damai dan tentram.
- f. Pandai, terciptanya masyarakat yang pandai baik dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga nantinya akan siap dan mampu bersaing dengan penduduk pendatang secara sehat dan dinamis.
- g. Agamis, terciptanya suatu kondisi masyarakat yang senantiasa berpegang teguh pada keyakinan beragama, karena di Tiyuh Panaragan sebagian besar penduduknya beragama Islam maka sangat diharapkan semua tindakan yang dilakukan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Maka Pemerintah Tiyuh Panaragan mengupayakan pembangunan yang difokuskan pada:

- 1) Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana keagamaan seperti pembangunan masjid dan mushola, pembangunan TPA, TPQ sebagai sarana anak-anak mengenal dan belajar agama lebih dini.
- 2) Pemanfaatan dan pengelolaan masjid sebagai tempat diskusi-diskusi agama dan pendalaman ilmu agama.

3. Misi Pembangunan Tiyuh

Misi pembangunan Tiyuh adalah sesuatu yang diemban atau dilaksanakan oleh pemerintah Tiyuh, sesuai visi pembangunan Tiyuh yang telah ditetapkan agar tujuan pembangunan Tiyuh dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam rangka memberikan kemudahan bagi penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan, maka misi pembangunan Tiyuh Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015-2020 dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan masyarakat Tiyuh Panaragan yang bersih dan indah baik dalam sistem pemerintahan maupun dalam sistem pengelolaan pendapatan asli Tiyuh Panaragan.
- b. Mewujudkan masyarakat Tiyuh Panaragan yang damai, tentram baik dalam aspek keamanan maupun dalam menjalankan roda

kepemerintahan dengan baik sehingga terciptanya masyarakat yang aman, damai dan tentram.

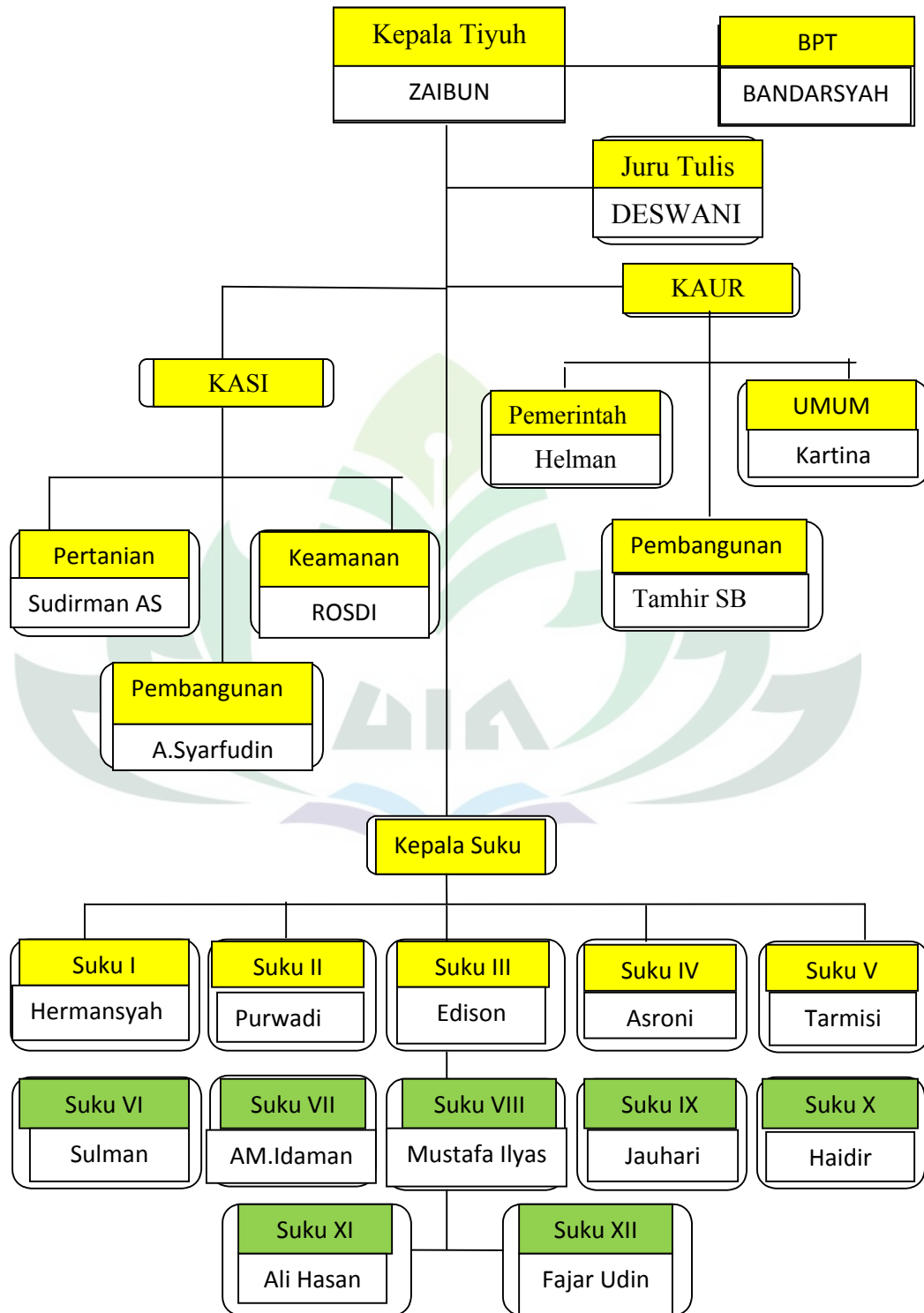
- c. Mewujudkan masyarakat Tiuh Panaragan yang adil dan merata didasari oleh konsep pembangunan, baik pembangunan infrastruktur, sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.
- d. Menciptakan masyarakat Tiuh Panaragan yang berakhlak mulia, pandai dalam segala bidang sehingga nantinya akan terciptanya masyarakat yang akan taat kepada ibadah sesuai dengan yang akan taat kepada ibadah sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya masing-masing kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan butir Pancasila Sila Pertama.

4. Tujuan Pembangunan Tiuh

Tujuan pembangunan Tiuh Panaragan Tahun 2015-2020 adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan beragama.
- b. Terbangunnya perekonomian daerah berbasis potensi lokal yang berdaya saing.
- c. Meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana Tiuh.
- d. Termanfaatkannya dan terkelolanya sumber daya alam berbasis kelestarian lingkungan hidup.
- e. Terciptanya sistem pemerintahan yang baik dan demokratis.

5. Struktur Organisasi Tiyuh Panaragan



C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah pada Masyarakat Tiyuh Panaragan

Pendidikan Islam untuk mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada nilai akhlak di masyarakat walaupun sebenarnya budaya Nemui Nyimah tidak terlepas dari nilai akidah dan nilai syariah atau dapat dikatakan saling berkaitan antara satu sama lain.

Nemui Nyimah dimasyarakat Tiyuh Panaragan terdapat nilai-nilai di dalamnya, karena secara umum masyarakat Tiyuh Panaragan dikenal dengan sifat terbuka yang melekat pada masyarakat Tiyuh. Dari hasil observasi keterbukaan masyarakat Tiyuh dapat terlihat pada masyarakatnya yang hidup bermasyarakat, berjiwa sosial dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Jadi dapat dikatakan Nemui Nyimah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya terutama pada akhlak.

1. *Suka memberi*, masyarakat Lampung jika dikunjungi oleh siapapun, mereka selalu memuliakan tamunya dengan cara memberikan senyuman dan sambutan yang ramah serta menyenangkan. Bahkan biasanya tuan rumah memberi penghormatan terhadap tamu yaitu seperti menyuguhkan aneka makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan, dan yang bertamu biasanya berkunjung dengan membawa oleh-oleh atau buah

tangan untuk tuan rumah.¹ Memuliakan tamu dapat dilihat ketika tuan rumah menjamu tamu sebagaimana hadits berikut:

Dari Abu Syuraih al-Khuza'iy, dari Nabi Saw, beliau bersabda: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan memberikan hadiah (makanan istimewa) sehari semalam yang pertama. Dan tidak halal bagi seorang tamu tinggal di rumah saudaranya lebih dari tiga hari sehingga membuatnya terganggu. Dhiyafah (menjamu tamu) itu adalah selama tiga hari. Sedang apa yang dinafkahkan kepada seorang tamu sesudah tiga hari itu dihitung sebagai sedekah”*. (H.R Ibnu Majah).

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk memuliakan tamu dengan cara memberikan penghormatan seperti menjamu tamu dengan memberikan makanan yang sesuai dengan kemampuan. Menjamu tamu sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 69.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: *“Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “Selamat”. Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat (atas kamu)”. Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang”*²

2. *Tolong menolong*, dengan ikhlas bagi masyarakat Tiyuh Panaragan bukan hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat meterial saja tetapi juga sesuatu yang bersifat moral seperti memberikan sumbangsih ide

¹ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Wawancara Tokoh Masyarakat*, Tanggal 26 April 2018.

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2015):229.

pemikiran ataupun pendapat di dalam musyawarah. Memberi sesuatu dengan ikhlas yang artinya memberikan sesuatu dengan tidak mengharapkan balasan apapun, yang diniatkan dari dalam hati.³ di dalam budaya Nemui Nyimah jika ada acara atau hajatan, tidak memandang derajat, suku, kaya ataupun miskin tolong menolong yang berperan dan menjadi ciri khas masyarakat Lampung.⁴ Allah Swt. mewajibkan kita untuk saling tolong menolong kepada sesama. Tolong menolong di dalam Qur'an surah Thaha ayat 29-32 sebagai berikut:

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾
وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan adanya dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku”⁵

Rasulullah Saw. Mengajarkan kepada kita agar saling tolong menolong seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat” (H.R Bukhari).

³ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

⁴ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Wawancara Tokoh Adat*, Tanggal 25 April 2018.

⁵ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 313.

3. *Bermurah hati*, merupakan sikap penyayang, pengasih, baik hati terhadap sesama, lapang dada, peduli dan simpati terhadap orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*⁷

Sikap murah hati dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan keakraban. Belum dikatakan mukmin apabila diantara sesama muslim tidak saling menyayangi. Sebagaimana hadits berikut:

Rasulullah Saw. Bersabda, *“Tidak beriman salah seorang diantara kamu, hingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti halnya mencintai dirinya sendiri”* (H.R Bukhari).

4. *Bersyukur*, menerima segala ketetapan dari Allah yang Maha kuasa dan bersyukur atas nikmat yang telah diperolehnya.⁸ Syukur diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah) pada setiap saat. Sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaannya. seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 14 sebagai berikut:

⁶ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Op.Cit*: 25 April 2018.

⁷ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 564.

⁸ Samsudin Ali Gelar Tuan Semperno, *Op.Citi*: 26 April 2018.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dan karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”⁹

5. *Adab Bertamu*, sebelum memasuki rumah seseorang atau sebelum bertamu hendaklah yang bertamu meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam kepada tuan rumah.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah An-Nur ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.¹¹

Rasulullah Saw. mengajarkan hendaknya seseorang ketika bertamu meminta izin terlebih dahulu kepada tuan rumah dan dalam bertamu ada batasan untuk meminta izin bertamu adalah tiga kali, sebagaimana hadits berikut:

⁹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 268.

¹⁰ Samsudin Ali Gelar Tuan Semperno, *Op.Cit.* 26 April 2018.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 352.

Dari Abu Musa Al-Asy'ary radhiallahu'anhu, dia berkata “*Rasulullah Saw bersabda, minta izin masuk rumah itu tiga kali, jika diizinkan untuk kamu (masuklah) dan jika tidak maka pulanglah!*” (H.R Bukhari Muslim).

6. *Sopan santun*, di dalam bertamu dan menerima tamu masyarakat Tiyuh bersikap lemah lembut terhadap tamu ataupun ketika berkunjung kerumah sanak saudara dilingkungan masyarakat.¹² Sikap tersebut terlihat ketika mereka bersilaturahmi dan memperlakukan tamu mereka dengan istimewa dan berbicara menggunakan tatakrama yang sopan. Allah Swt. memerintahkan agar bertutur kata yang baik kepada sesama manusia, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَيَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat”. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang*”.¹³

Berdasarkan uraian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah menunjukkan bahwa masyarakat Tiyuh Panaragan

¹² Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

¹³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 12.

mempunyai sifat terbuka terlihat dari perilaku masyarakat seperti menghormati dan memuliakan tamu dapat dilihat pada ucapan-ucapan atau tanggapan Tuan rumah secara serius dan memberikan suguhan-suguhan yang sesuai dengan kemampuan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Himyari Yusuf bahwa masyarakat Lampung mempunyai keharusan untuk hidup tanggap terhadap seluruh kenyataan, tanggap yang dimaksud tercermin dalam perilaku keharusan merespon ide pemikiran yang ada dalam pembicaraan tamu atau pihak lain secara serius dan sungguh-sungguh.

Keterbukaan masyarakat Tiyuh Panaragan terlihat dari kegiatan silaturahmi yang diterapkan masyarakat.¹⁴ Keterbukaan sudah menjadi karakteristik Tiyuh Panaragan menjaga kerukunan, kesetiakawanan, kebersamaan melalui interaksi dan komunikasi antar lingkungan Tiyuh Panaragan.¹⁵

Sifat keterbukaan yang dimaksud masyarakat Tiyuh Panaragan bukan menerima budaya dari luar begitu saja, tetapi masyarakat Tiyuh Panaragan menyaring hal-hal baru yang belum dipahami seseorang atau sekelompok komunitas yang masih mereka anggap asing.¹⁶

¹⁴ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Op.Cit*: 25 April 2018.

¹⁵ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

¹⁶ Hendra dan Novaria, *Wawancara* Kepala Mulei Menganai, Tanggal 28 April 2018.

Silaturahmi merupakan contoh dari akhlak seorang muslim. Allah Swt telah menyeru hamba-Nya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi di dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”¹⁷

Silaturahmi harus diperhatikan adab-adabnya, yang lebih diutamakan silaturahmi atau kunjung mengunjungi diniatkan untuk beribadah kepada Allah, bukan hal-hal yang lain, misalnya berkunjung karena ada hal pribadi yang diutamakan.¹⁸ Betapa banyak manfaatnya ketika kita menjalin tali silaturahmi dengan keluarga, tetangga. Dengan kita menjalin silaturahmi Allah akan memperluas rezeki kita.¹⁹ Jika seorang muslim dengan berniat bersilaturrahmi karena Allah, maka dia akan mendapatkan keluasaan rezeki yang lebih luas dan balasan di akhir nanti. Sebagaimana hadits berikut:

¹⁷ Kemenerian Agama RI, *Op.Cit*:77.

¹⁸ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

¹⁹ Samsudin Ali Gelar Tuan Semporno *Wawancara Tokoh Agama*, Tanggal 26 April 2018.

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Barang siapa yang hijrah karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, Dan barang siapa yang hijrah karena urusan dunia yang ingin di gapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Al-Bukhari Muslim)

Silaturahmi dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat Tiyuh Panaragan. Dapat dilihat dari akhlak masyarakat ketika bersilaturahmi, dimana akhlak berkaitan dengan baik-buruk perbuatan manusia. Manusia yang berakhlak baik senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Akhlak manusia dilakukan secara sadar, spontan, tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu, Itu artinya adab-adab bersilaturahmi dimasyarakat Tiyuh Panaragan yang sesuai dengan ajaran Islam terlahir dari adat kebiasaan dalam bersilaturahmi.

Silaturahmi di Tiyuh Panaragan sudah menjadi tradisi kebiasaan adat istiadat masyarakat Lampung secara turun menurun dari nenek moyang.²⁰ Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di Tiyuh Panaragan masyarakatnya menunjukkan kepedulian, tolong menolong karena memang manusia adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan yang tidak mampu hidup sendiri.²¹

Pada hakikatnya budaya Nemui Nyimah mengandung sifat keterbukaan masyarakat Tiyuh Panaragan seperti peduli terhadap sesama,

²⁰ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Op.Cit*: 25 April 2018.

²¹ *Ibid*: 25 April 2018.

tolong menolong, ikhlas dalam membantu, bermurah hati, serta keramah tamahan masyarakat Lampung. Sikap tersebut masih melekat kuat di masyarakat Tiuh Panaragan.

D. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Tiuh Panaragan

Masyarakat Lampung memiliki budaya dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih dilestarikan, seperti masyarakat adat Lampung di Panaragan yang masih melestarikan falsafah adat Lampung yaitu Piil Pesenggiri sebagai pedoman masyarakat Tiuh Panaragan. Piil Pesenggiri merupakan kebudayaan yang telah melekat dan menjadi pedoman masyarakat Tiuh Panaragan yang berisi nilai-nilai dan tujuan hidup yang belum diketahui banyak orang. Di dalam Piil Pesenggiri memiliki empat unsur yakni :

Bejuluk beadek bagi masyarakat Lampung memiliki makna pemberian gelar, untuk meningkatkan kesempurnaan hidup. *Bejuluk beadek* mencerminkan kerendahan hati untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat.²²

Nemui Nyimah bagi masyarakat Lampung memiliki makna adab-adab dalam silaturahmi seperti keharusan bertutur kata sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan

²² *Ibid*: 25 April 2018.

terbuka kepada setiap orang, bukan hanya kepada tamu, tetapi kepada seluruh masyarakat.²³

Nengah Nyappur bagi masyarakat Lampung memiliki makna suka bergaul dan bermasyarakat dalam kegiatan acara apapun. Setiap masyarakat Lampung dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan lingkungan ataupun orang lain sebagai makhluk sosial.²⁴

Sakai Sambaian bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain. Masyarakat Lampung juga harus pandai menjalin kerjasama dengan lingkungan masyarakat seperti mengeluarkan ide-ide pemikiran.²⁵

Piil Pesenggiri bagi masyarakat Lampung, dikenal dengan falsafah hidup. Dalam penjelasan di atas yang akan menjadi fokus penelitian yaitu budaya Nemui Nyimah. Dimana terdapat nilai-nilai di dalamnya, antara lain sifat keterbukaan masyarakat Lampung seperti suka memberi, tolong menolong dengan ikhlas serta bermurah hati terhadap sesama manusia. Nemui Nyimah yang merupakan salah satu dari unsur Piil Pesenggiri yang masih diterapkan di Tiyuh Panaragan.

Berdasarkan hasil penelitian, Nemui Nyimah merupakan budaya yang eksplisit yang artinya tidak dapat dilihat dalam bentuk apapun, tetapi budaya

²³ Samsudin Ali Gelar Tuan Semporno, *Op.Cit*: 26 April 2018.

²⁴ *Ibid*: 26 April 2018.

²⁵ *Ibid*: 26 April 2018.

Nemui Nyimah selalu ada dalam kegiatan ataupun acara apapun yang terdapat nilai-nilai budaya Nemui Nyimah di dalamnya.

Salah satu unsur dari Piil Pesenggiri yakni Nemui Nyimah yang diterapkan oleh masyarakat Tiyuh Panaragan dapat dilihat dari hal-hal berikut.

1. *Musyawaharah*, kegiatan musyawarah selalu dilakukan oleh masyarakat Tiyuh Panaragan yang di sertai tokoh adat, tokoh Agama dan tokoh masyarakat ketika ada acara-acara di Tiyuh Panaragan.²⁶ Misalnya acara kegiatan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia, acara untuk menyambut bulan suci Ramadhan bukan hanya itu saja, musyawarah dalam rangka gotong royong membersihkan rumput-rumput dilingkungan Tiyuh Panaragan. Hal tersebut dilakukan agar memiliki jiwa sosial yang peduli akan lingkungan sekitar. Walaupun tidak semua melaksanakannya tetapi budaya ini tetap diterapkan. Dalam gotong-royong tersebut dapat menjalin silaturahmi dan keakraban antara bapak-bapak yang di masyarakat Tiyuh Panaragan.²⁷ Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai tolong menolong, kekeluargaan dan kerukunan.

²⁶ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Op.Cit*: 25 April 2018.

²⁷ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

2. *Forum Mulei Menganai (bujang gadis)*, kegiatan pemuda-pemudi di Tiyuh Panaragan agar keakraban antara bujang gadis terjaga dan sealalu bisa berkumpul dalam hal positif, misalnya memeriahkan Tiyuh seperti menyambut tahun baru, merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia, menyambut bulan suci Ramadhan agar persamaan dan persatuan tetap terjaga.²⁸ Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai persatuan dan kerukunan.
3. *Yasinan*, kegiatan acara rutin yang dilakukan setiap malam jum'at bergilir di rumah masyarakat khusus bapak-bapak untuk menjalin tali silaturahmi antara bapak-bapak yang ada di Tiyuh Panaragan.²⁹ Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai religius dan nilai tolong menolong.
4. *Ngakuk Majeu*, dalam acara tersebut jika di rumah lelaki atau bujang ngakuk majeu (ngambil gadis/calon pengantin wanita), jadi seluruh masyarakat Tiyuh berkunjung silaturahmi untuk mengetahui majeu (calon pengantin wanita). Biasanya tuan rumah memberikan suguhan-suguhan makanan ringan yang sesuai dengan kemampuan seperti halnya yang diajarkan nenek moyang

²⁸ Hendra dan Novaria, *Op.Cit*: 28 April 2018.

²⁹ Samsudin Ali Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

masyarakat Lampug itu sendiri.³⁰ Sikap tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai kepedulian dan sopan santun.

5. *Manjau Debingei*, kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan Manjau Debingei dilakukan oleh muli menganai atau pemuda-pemudi untuk berkumpul di suatu tempat untuk mempererat tali silaturahmi antara pemuda-pemudi yang ada di Tiyuh Panaragan.³¹ Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam yakni nilai sopan santun dan nilai kekeluargaan.

Kegiatan Nemui Nyimah di atas terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang selalu diterapkan di Tiyuh Panaragan meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut karena alasan sibuk dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Nemui Nyimah, misalnya menjaga kesopanan dalam tutur kata dan bersikap terhadap sesama makhluk sosial.

Dilihat dari hasil observasi Masyarakat Tiyuh Panaragan masih sangat ketergantungan terhadap sesama, dimana masyarakatnya masih saling membutuhkan sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri, sifat tolong menolong, bermurah hati lah yang melekat kuat menjadi identitas masyarakat Tiyuh Panaragan.

³⁰ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

³¹ Hendra dan Novaria, *Op.Cit*: 28 April 2018.

Nemui Nyimah adalah sikap pemurah, buka tangan, suka memberi dan menerima sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Masyarakat Panaragan masih memegang teguh budaya harga diri yang salah satunya budaya Nemui Nyimah.³² Masyarakat di Tiyuh Panaragan sangat erat kesetiakawanan sosial, kepedulian, sikap tersebut terlihat saat mereka berhubungan dengan tetangga dan alam sekitar dilingkungan masyarakat.³³ Dalam budaya Nemui Nyimah penerapannya bisa dilihat saat bersilaturahmi. Begitu banyak manfaat bagi kita jika sesuai dengan ajaran Islam.

Silaturahmi yang di utamakan niatan karena Allah. Niatan berhubungan dengan keikhlasan hati yang menumbuhkan betapa pentingnya sikap peduli, tolong menolong, ramah terhadap sesama.³⁴

Nemui Nyimah bagi masyarakat Tiyuh Panaragan adalah pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari terhadap semua orang di lingkungan masyarakat, seperti bertutur kata yang sesuai dengan akhlak yang di ajarkan Islam. Di dalam menerima tamu (*temui*) di perlakukan seperti raja walaupun tamu (*temui*) tersebut berbeda suku dan agama.³⁵

³² *Ibid*: 28 April 2018.

³³ *Ibid*: 28 April 2018.

³⁴ *Ibid*: 28 April 2018.

³⁵ Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

Sebaliknya jika kita berkunjung kepada keluarga atau tetangga kita harus sopan santun sesuai dengan adab-adab bertamu yang di ajarkan oleh Islam, jika diberi suguhan yang tak sesuai selera ciciplah walau hanya sedikit, karena yang dikhawatirkan akan menyinggung perasaan si tuan rumah bila suguhan tidak di makan, saling menjaga perasaan.³⁶

Al-Qur'an pun menjelaskan bahwa seorang tamu itu raja dan harus dihormati. Karena banyak manfaatnya mempererat tali silaturahmi. Adapun kisah nabi yang menceritakan tentang menghormati tamu dalam surah Adz-Dzariyat ayat 26-27.

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِۦ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *“Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan”*³⁷

Islam mengajarkan kita untuk selalu bersilaturahmi, jangan sampai memutus hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Silaturahmi adalah kunci kebahagiaan hidup, dengan bersilaturahmi maka pintu rezeki akan dibuka oleh Allah.³⁸

Menurut Zulkifli Nemui Nyimah adalah sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu ke rumah keluarga ataupun orang lain, dan menghargai pendapat orang lain, serta saling tolong-menolong antar keluarga dan

³⁶ *Ibid*: 26 April 2018.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*: 521.

³⁸ Samsudin Ali Gelar Tuan Semperno, *Op.Cit*: 26 April 2018.

tetangga bahkan semua orang yang ada di lingkungan masyarakat Tiyuh Panaragan.³⁹

Nemui Nyimah dalam penerapan sehari-hari seperti tolong menolong, tolong menolong di sini bukan hanya yang dimaksud materi saja, tetapi lebih ke musyawarah mufakat, sumbangsih pemikiran terlihat ketika ada acara-acara hajatan, pernikahan misalnya.⁴⁰ Adat istiadat masyarakat Tiyuh Panaragan, masih kental kekerabatannya walaupun ada masyarakat yang mulai tidak menjalankan tatacara ataupun adat yang berlaku di masyarakat Tiyuh Panaragan. Misalnya dalam acara pernikahan, biasanya ada kegiatan perkumpul bapak-bapak ataupun bujang gadis setiap malam menjelang acara tersebut, tetapi ada masyarakat yang tidak ikut atau ikut andil serta meramaikan karena alasan sibuk dan lain-lain.⁴¹

Masyarakat Tiyuh Panaragan berpandangan bahwa Nemui Nyimah adalah tata cara dalam bersilaturahmi, seperti ramah tamah dalam menerima tamu, bersikap sopan santun, selain itu dalam menerima tamu diberikan suguhan yang sesuai dengan keadaan tanpa dipaksakan, dan tamu juga diperlakukan sebagai raja.⁴² Masyarakat Tiyuh Panaragan saling tolong menolong, ramah tamah, terlihat dalam acara atau hajatan. Masyarakatnya ikut serta tanpa di minta oleh pemilik hajat.⁴³

³⁹ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Op.Cit*: 25 April 2018.

⁴⁰ *Ibid*: 25 April 2018.

⁴¹ *Ibid*: 25 April 2018.

⁴² Ali Basah Gelar Tuan Samou, *Op.Cit*: 26 April 2018.

⁴³ *Ibid*: 26 April 2018.

Nemui Nyimah berarti silaturahmi atau pun tata cara bertamu dan menerima tamu dengan cara sopan santun, ramah tamah, dalam lingkungan masyarakat Lampung.⁴⁴ Karena pada prinsipnya adab-adab bertamu dan menerima tamu harus sesuai dengan ajaran Islam, berikut implementasi budaya Nemui Nyimah dimasyarakat Tiuh Panaragan dapat dilihat dalam kegiatan silaturahmi, sebagai berikut:

Tatacara bertamu dan menerima tamu:

Bertamu ataupun menerima tamu dimasyarakat Tiuh Panaragan bukanlah hal yang asing, bertamu sudah menjadi kebiasaan di Tiuh Panaragan. Adab-adab bagi penerima tamu (tuan rumah) dan orang yang bertamu. Diantara adab-adab dalam bertamu di masyarakat Tiuh Panaragan adalah:⁴⁵

1. Masyarakat Tiuh Panaragan harus berniat ikhlas karena Allah untuk menyambung tali silaturahmi. Alangkah baiknya jika membawa buah tangan untuk menyenangkan tuan rumah.
2. *Mengucap salam dan menjawab salam*, lafal salam mengandung arti semoga keselamatan dan kasih sayang Allah serta kebaikan terlimpah kepada kalian. Oleh karena itu ketika bertamu kita mengucapkan salam, bukan hanya berkunjung kerumah sanak saudara saja tetapi mengucapkan salam disunahkan juga ketika bertemu dengan saudara

⁴⁴ *Ibid*: 26 April 2018.

⁴⁵ Samsudin Ali Gelar Tuan Semporno, *Op.Cit*: 26 April 2018.

sesama muslim. Menjawab salam merupakan suatu kewajiban, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”

Masyarakat yang ingin bertamu mengucapkan salam, mengetuk pintu dan memanggil tuan rumah sewajarnya. Mereka tidak memasuki rumah jika belum diberi izin dari tuan rumah.

3. Berbicara dengan bahasa yang sopan.
4. Masyarakat Tiyuh Panaragan jika bertamu sudah selesai mereka selalu permisi kepada tuan rumah tidak semena-mena pulang tanpa seizin tuan rumah.⁴⁶

Adapun adab tuan rumah dimasyarakat Tiyuh Panaragan yang menerima tamu adalah:

1. Masyarakat Tiyuh Panaragan terlihat biasanya bila ada yang berkunjung atau bertamu, tuan rumah menyambut tamu dengan ikhlas, sopan, dan ramah terhadap tamu.

⁴⁶ Ibid: 26 April 2018.

2. Tuan rumah juga menyuguhkan makanan ringan yang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.
3. Memuliakan tamu, dan selalu ramah dalam berbicara dengan tamu, selalu merespon pembicaraan tamu dengan serius
4. Kebiasaan masyarakat Tiyuh Panaragan juga, jika tamu pulang maka wajib bagi tuan rumah mengantarkan tamu hingga keluar rumah atau didepan pintu sebagai bentuk penghormatan tuan rumah kepada tamu.⁴⁷

Implementasi Nemui Nyimah dimasyarakat Tiyuh Panaragan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tiyuh Panaragan masih menerapkan budaya Nemui Nyimah dilihat dari penerapan silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari, seperti keramah tamahan terhadap tamu, menyuguhkan makanan sesuai dengan kemampuan, sifat tersebut menonjol dalam kegiatan silaturahmi dalam masyarakat Tiyuh Panaragan.

Masyarakat Tiyuh Panaragan masih memegang teguh budaya menghargai antar sesama, sopan santun, bermurah hati terhadap sesama sikap kepedulian sosial dan sebagainya.

Prinsip Nemui Nyimah ini tidak hanya diberlakukan antar sesama manusia, tetapi untuk semua lapisan jagat raya, maka dari itu budaya Nemui Nyimah bukan hanya untuk suku Lampung saja tetapi untuk masyarakat umum,⁴⁸ karena Nemui Nyimah merupakan kebudayaan lama dan asli

⁴⁷ *Ibid*: 26 April 2018.

⁴⁸ Zulkifli Gelar Menak Ngeci, *Op.Cit*: 25 April 2018.

kekayaan budaya bangsa yang sangat potensial terhadap pengembangan kebudayaan nasional, yang mencerminkan nilai yang khas dimiliki masyarakat Lampung.

Berdasarkan kesimpulan di atas implementasi budaya Nemui Nyimah dapat dilihat dalam penerapan silaturahmi, dimana adab-adab bertamu dan menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam bertamu ataupun menerima tamu diajarkan bagaimana cara berbicara sopan santun terhadap tamu atau pun tuan rumah, bagaimana keramahtamahan dalam menerima tamu.

Nemui Nyimah jika diterapkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan bermasyarakat maka akan menciptakan kerukunan dimasyarakat dan toleransi terhadap sesama serta saling menghargai.

Berdasarkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Nemui Nyimah di masyarakat Tiyuh Panaragan menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Seperti terdapat di penerapan Nemui Nyimah yakni silaturrahi memiliki tatacara atau adab-adab bertamu dan menerima tamu yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Lampung Pepadun, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah pada masyarakat Tiuh Panaragan antara lain sifat keterbukaan masyarakat Tiuh Panaragan seperti: *suka memberi* kepada sesama terlihat dalam kegiatan silaturahmi yaitu dalam bertamu wajib bagi tuan rumah memberi suguhan yang sesuai dengan kemampuan, *tolong menolong* dengan ikhlas kepada sesama bukan hanya yang berbentuk material saja akan tetapi yang bersifat moral seperti memberikan pendapat atau ide pemikiran dan ikhlas memberikan sesuatu dengan tulus dan tidak mengharapkan balasan apapun, *bermurah hati* yang berarti penyayang, pengasih terhadap sesama, lapang dada dan peduli terhadap sesama, *bersyukur* menerima segala ketentuan serta nikmat yang telah diperoleh, *adab bertamu* terlihat dalam kegiatan silaturahmi yaitu ketika bertamu meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan

salam kepada tuan rumah, dan *sopan santun* terlihat pada sikap lemah lembut dalam bertamu dan menerima tamu.

2. Implementasi budaya Nemui Nyimah dimasyarakat Tiyyuh Panaragan dapat dilihat dari hal-hal berikut: musyawarah, forum mulei mengenai (bujang gadis), dan yasinan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Tiyyuh Panaragan. Implementasi budaya Nemui Nyimah dimasyarakat Tiyyuh Panaragan terlihat dalam kegiatan silaturahmi, seperti terdapat tatacara atau adab-adab bertamu dan menerima tamu.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran yang kiranya bermanfaat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Lampung Pepadun yaitu masyarakat Tiyyuh Panaragan agar terus menjaga dan mempertahankan budaya Nemui Nyimah karena budaya tersebut sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan hendaknya Pemerintah Daerah agar dapat selalu mendukung masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ali Gelar Tuan Semperno, Samsudin. Wawancara Tokoh Agama, 26 April 2018.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basah Gelar Tuan Samou, Ali. Wawancara Tokoh Masyarakat, 26 April 2018.
- Chaidar, Al. *Lampung Bersimbah Darah*. Jakarta: Madani Press, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Djasudarma, Fatimah, dan dkk. *Nilai Budaya*. Jakarta: Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Djunaidi G, dan Fauzan A. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- Gelar Bandar Mergo, Moh. Ali. Moh. Ali Gelar Bandar Mergo, Tokoh Adat Wawancara, tanggal 14 September 2017., 14 September 2017.
- Gelar Menak Ngeci, Zulkifli. Wawancara Tokoh Adat, 25 April 2018.
- H. M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

- Hendra, dan Novaria. Wawancara Kepala Pemuda-pemudi, 28 April 2018.
- Heru CS, Christian. *Piil Pesenggiri; Etos dan Semangat Kelampungan*. Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage, 2011.
- Husaini, Said Husain. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*. Jakarta: al-Kitab Islamiyyah, 2002.
- Idris, Muzani. *Wujud Arti dan Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Dik Bud Prop Lampung, 1986.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Kountour, Ronny. *Metode Penelitian*. Jakarta: Taruna Grafika, 2004.
- M. Baharuddin. *Dasar-dasar Filsafat*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 2009.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1977.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nurdin, Fauzie. *Budaya Muakhi*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Sabaruddin SA. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013.
- Sada, Heru Juabdin. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah* 6, no. 1 (2015): 93–105.
- Saebani, Beni, dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Sarbini, Abdurachman, dan Abu Tholib Khalik. *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*. Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2005.
- Suharyadi, Fachruddin. *Peranan Nilai-nilai Tradisional Daerah Lampung dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Lampung: CV Gunung Pesagi, 2003.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.
- Taufik, Muhammad, dan dkk. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, Jilid 6*. Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yusuf, Himyari. *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- . "Nilai-Nilai islam dalam Falsafah hidup masyarakat lampung." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 186–187.



LAMPIRAN



Gambar 1 Wawancara Tokoh Adat



Gambar 2 Wawancara Tokoh Agama



Gambar 3 Wawancara Tokoh Masyarakat



Gambar 4 Wawancara Kepalo Mulei Mengenai (pemuda-pemudi)



Gambar 5 Kegiatan Forum Mulei Menganai



Gambar 6 Sekretariat Forum Mulei Menganai



Gambar 7 Kegiatan Manjau Debingei Mulei Menganai



Gambar 8 Ngakuk Majeu

Lampiran 1

KERANGKA OBSERVASI

1. Memperhatikan perilaku keseharian masyarakat Tiuh Panaragan

2. Memperhatikan kegiatan masyarakat Tiuh Panaragan

Fokus Observasi : Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah, dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah di masyarakat Tiuh Panaragan.

Tempat : Di Tiuh Panaragan, Kec. Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat.

No	Hari/Tanggal	Nama Desa	Indikator	Sub Indikator	Informan
1	Rabu, 25 April 2018	Panaragan	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah	1.Suka memberi	Tokoh Adat
2	Kamis, 26 April 2018	Panaragan		2.Tolong menolong 3.Bermurah hati 4.bersyukur 5.Adab bertamu 6.Sopan santun	Tokoh Agama
3	Kamis, 26 April 2018	Panaragan	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah	Silaturahmi	Tokoh Masyarakat
4	Sabtu, 28 April 2018	Panaragan		1. Bertamu 2.Menerima tamu	Kepala Pemuda/pemudi

Lampiran 2

KERANGKA WAWANCARA/INTERVIEW

1. Pertanyaan kepada tokoh adat, guna mendapatkan data yang berkaitan dengan adat yang ada di kampung Panaragan.
 - a. Bagaimana adat istiadat masyarakat Tiyuh Panaragan ?
 - b. Bagaimana menurut anda budaya Nemui Nyimah ?
 - c. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah ?
 - d. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah dimasyarakat ?
2. Pertanyaan kepada tokoh agama, guna mendapatkan data berkaitan dengan keagamaan yang ada di kampung Panaragan.
 - a. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Tiyuh Panaragan ?
 - b. Bagaimana menurut anda budaya Nemui Nyimah ?
 - c. Adakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah ?
 - d. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah dimasyarakat ?
3. Pertanyaan kepada tokoh masyarakat guna mendapatkan data perkembangan kampung Panaragan.
 - a. Bagaimana kondisi sosial di Tiyuh Panaragan ?
 - b. Bagaimana menurut anda budaya Nemui Nyimah ?
 - c. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah dimasyarakat?
 - d. Apakah masyarakat masih menjalankan budaya Nemui Nyimah di Tiyuh Panaragan, dan apa yang menyebabkan budaya Nemui Nyimah mulai luntur di masyarakat ?
4. Pertanyaan kepada pemuda-pemudi guna mendapatkan data dalam proses pelaksanaan kegiatan Nemui Nyimah di masyarakat kampung Panaragan.
 - a. Apa yang dimaksud dengan budaya Nemui Nyimah ?
 - b. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Nemui Nyimah dimasyarakat ?
 - c. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan dari budaya Nemui Nyimah yang ada di masyarakat ?
 - d. Apakah budaya Nemui Nyimah sangat penting dalam masyarakat ?

Lampiran 3**KERANGKA DOKUMENTASI**

1. Sejarah singkat Tiyuh Panaragan
2. Kondisi geografis Tiyuh Panaragan
3. Kondisi sarana dan prasarana Tiyuh Panaragan
4. Landasan filosofis pembangunan
5. Visi pembangunan Tiyuh Panaragan
6. Misi pembangunan Tiyuh Panaragan
7. Tujuan pembangunan Tiyuh Panaragan
8. Struktur organisasi Tiyuh Panaragan



Lampiran 4

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama Responden	Keterangan
1	Zulkifli gelar Menak Ngeci	Tokoh adat
2	Samsudin Ali gelar Tuan Semperno	Tokoh agama
3	Ali Basah gelar Tuan Samou	Tokoh masyarakat
4	Hendra dan Novaria	Kepala pemuda-pemudi

